

# LAKON *PANDHAWA PITU* DALAM PERSPEKTIF FORMULA LORD

oleh

Sri Haryatmo

Balai Bahasa Yogyakarta

## Abstract

This analysis is trying to analyze the story of "Pandhawa Pitu" by using theory of formula Lord. This formula contains some utterances, such as words and words group. Those are used to define the main idea, this analysis emphasizes on words and words group that is chosen by *dalang*. After it is analyzed using the formula, it proves that the conventions in the story of "Pandhawa Pitu" such as plot, the use of words which define the characters, words choice to start or end the scenes, and suluk are really describing as formula.

**Keywords:** *Pandhawa Pitu, wayang, dalang, formula*

## A. Pengantar

Sudah diketahui bahwa Indonesia mempunyai kekayaan budaya yang banyak dan beraneka ragam, khususnya sastra rakyat (*folk literature*). Sastra rakyat adalah sastra yang hidup di kalangan rakyat serta berkembang secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Itulah sebabnya sastra rakyat itu disebut juga dengan istilah sastra tradisional. Ciri lain sastra rakyat, antara lain, adalah kelisanan. Artinya sastra rakyat disampaikan secara lisan (didendangkan, dinyanyikan) oleh tukang cerita atau oleh orang yang hafal cerita. Karena disampaikan secara lisan, sastra rakyat itu disebut dengan istilah sastra lisan (*oral literature*).

Salah satu jenis sastra rakyat yang disampaikan secara lisan adalah pertunjukan cerita wayang. Dalam wa-

yang terdapat beraneka ragam cerita atau lakon. Berdasarkan jenisnya, lakon cerita wayang dibagi menjadi dua kategori cerita, yaitu cerita baku dan cerita tidak baku. Cerita baku adalah cerita asli tidak menyimpang dari induk cerita, sedangkan cerita tidak baku adalah hasil cerita dalang yang tidak terdapat di dalam cerita induk (Ismail, 1989: 18). Dalam pengertian Jawa, cerita baku adalah cerita yang didasarkan pada buku *pakem*, yakni ceritanya bersumber pada *Ramayana* dan *Mahabharata*. Cerita-cerita wayang yang termasuk dalam *pakem* wayang, antara lain, "Wirata Parwa", "Bale Sigala-gala", "Drona Parwa", "Prastanika Parwa", "Anoman Duta", "Kresna Duta", "Pandhawa Main Dhadhu", dan sebagainya. Sementara itu, cerita yang tidak baku lebih

dikenal dengan istilah cerita atau lakon *carangan*. Lakon wayang yang termasuk dalam kategori lakon *carangan*, antara lain, adalah "Petruk Mantu", "Bagong Mantu", "Semar Barang Jantaran", "Gareng Dadi Ratu", dan sebagainya. Dalam pengertian itu, lakon wayang "Pandhawa Pitu" termasuk dalam kategori lakon *carangan* karena lakon tersebut tidak terdapat di dalam buku induk atau buku pakem.

Salah satu alasan dipilihnya lakon *carangan* adalah untuk melihat seberapa jauh kreativitas dalang dalam menayangkan dan melakonkan cerita tersebut karena ceritanya tidak bersumber pada pakem yang sudah ada. Dengan demikian, berarti bahwa Ki Dalang akan menunjukkan kreativitasnya karena ia harus mendalang tanpa menggunakan buku pedoman atau buku pakem. Di dalam mendalang, ia harus menciptakan lakon baru tanpa mengikuti buku pedoman yang telah ada. Meskipun demikian, penulis berasumsi bahwa dalang tidak akan merasa kesulitan karena ketika mendalang ia sudah memiliki bekal yang tersimpan di kepalanya. Atau lebih tepatnya, dalang menguasai garis besar cerita yang nantinya akan dituangkan berdasarkan konvensi cerita wayang.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimanakah kreativitas dalang untuk menampilkan lakon tersebut serta jenis formula apa saja yang digunakan olehnya. Sesuai dengan tujuan penelitian ini, yakni untuk mengetahui kreativitas dalang, teori yang digunakan adalah teori

formula Lord. Di dalam bukunya yang berjudul *The Singer of The Tales* (1981), Lord berbicara lima hal, yaitu, (1) hubungan antara menciptakan, menyanyikan, dan memper-tunjukkan, (2) formula, (3) tema, (4) teks asli, dan (5) hubungan antara versi tertulis dan lisan. Dari lima bab yang dibicarakan Lord, kajian ini lebih menitikberatkan pada bab kedua (formula) dan bab ketiga (tema) karena keduanya dipandang lebih tepat untuk mengupas lakon wayang tersebut. Menurut Lord (1981: 30), formula ialah *a group of wards which is regularly employed under the same metrical conditions to express a given essential idea*. (kelompok kata yang secara teratur dimanfaatkan dalam kondisi matra yang sama untuk mengungkapkan satu ide yang hakiki).

Di dalam kajian formula tidak akan bisa lepas daripada tema. Yang dimaksud dengan tema dalam pengertian ini adalah seperti yang dikemukakan oleh Lord (1981: 4) *the repeated incidents and descriptive passages in the songs* (peristiwa-peristiwa dan bagian-bagian deskripsi yang diulang dalam nyanyian) atau *the group of ideas regularly used in telling a tale in the formulaic style of song* 'sekelompok gagasan yang berulang-ulang dipakai dalam penceritaan dengan gaya formulaik' (Lord, 1981: 68). Jadi, di dalam mendeskripsikan peristiwa-peristiwa yang diulang yang merupakan bagian yang harus ada di dalam wayang dipergunakan kelompok-kelompok kata tertentu yang harus diulang sehingga dapat dilakukan cerita dengan lancar. Peristiwa-peristiwa yang diulang

itu, misalnya, adegan persidangan (pertemuan raja dengan para *punggawa* di istana), adegan pertempuran, adegan perkawinan, perjalanan, dan lain-lain. Dalam hal tema ini Lord (1981: 68-71) membagi tema menjadi dua, yaitu tema mayor dan tema minor. Tema mayor adalah tema besar (episode besar), sedangkan tema minor adalah peristiwa kecil yang menghubungkan tema mayor. Misalnya, adegan persidangan raja dengan para *punggawanya* merupakan tema mayor dan di dalam adegan ini masih terdapat adegan-adegan kecil, misalnya, adegan raja menerima surat; raja memerintahkan mengirim bala tentara, raja mengirim utusan, dan sebagainya.

Sementara itu, data yang diteliti adalah lakon "Pandhawa pitu" yang dilakonkan oleh dalang Nyi Kenyacarita. Lakon tersebut terdapat dalam buku "Lakon Carangan Jilid II" (1986) karya Alan Feinstein, dkk., Akademi Seni Karawitan Indonesia, Surakarta.

## B. Konvensi Cerita Wayang

Meskipun cerita "Pandhawa Pitu" tidak memiliki sumber cerita yang baku, dalang bisa saja merangkai cerita berdasarkan konvensi cerita wayang. Konvensi tersebut memberikan pola yang pasti atau pola baku. Dengan dasar pola itu, dalang tidak merasa kesulitan ketika melakonkan cerita yang belum ada pakemnya.

Menurut Atmadja (1954:35-42) secara garis besar konvensi lakon wayang semalam suntuk berpola seperti berikut :

1. *Jejer kawitan* 'adegan pertama' yang meliputi: (a) *adegan paseban jawi* 'adegan di luar istana'; (b) *budhalan wadya* 'pemberangkatan prajurit'; (c) *perang ampyak* atau perang prampogan.
2. *Jejer Sabrangan* 'adegan raksasa' yang meliputi: (a) *budhalan wadya* 'pemberangkatan prajurit'; (b). *perang gagal* 'perang memperebutkan jalan'.
3. Gara-gara yang meliputi: (a) adegan di pertapaan; (b) adegan di hutan; (c) *perang kembang* 'perang antara ksatria dan raksasa'.
4. Jejer Sintren.
5. Perang Brubuh 'perang lakon'.
6. Tancep kayon.

Cerita wayang selalu diawali dengan *jejer gedhe* 'adegan besar', yaitu jejer kerajaan-kerajaan besar seperti Kerajaan Astina, Kerajaan Dwara-wati, Kerajaan Amarta, kerajaan Wirata, dan sebagainya. Setelah itu diikuti adegan-adegan seperti adegan *paseban jawi* 'pertemuan di luar istana' dan adegan *budhalan wadya* 'pemberangkatan prajurit'. Setelah adegan besar ini, biasanya terdapat selingan dengan munculnya tokoh Cangik dan Limbuk. Di tempat itulah dalang dapat memberikan pesan-pesannya kepada para penonton. Di dalam pemberangkatan ini, prajurit mengalami hambatan karena jalan-jalan yang diliwati penuh dengan pepohonan. Upaya membersihkan dan membuat jalan itu di dalam wayang digambarkan sebagai *perang ampyak* 'perang antara gunung dan barisan'.

Selesai perang prampogan diikuti dengan adegan *sabrangan*. Ade-

gan sabrangan ini biasanya menampilkannya tokoh-tokoh hitam dari para raksasa yang ikut campur tangan di dalam memperebutkan sesuatu yang dibicarakan dalam lakon tersebut. Setelah adegan sabrangan selesai dilanjutkan dengan perang gagal, yaitu perang berebut jalan. Dalam peperangan ini tokoh yang mati tidak ada karena mereka berperang hanya saling berebut jalan. Selesai perang gagal, muncullah adegan gara-gara yang diikuti dengan adegan di pertapaan. Dalam adegan itu, Sang Begawan (Pendeta) selalu memberikan nasihat tentang hakikat hidup agar kesatria selalu menegakkan kebenaran. Setelah menerima wejangan dari seorang begawan, kesatria melanjutkan perjalanannya. Akan tetapi, di tengah jalan dihadang oleh raksasa. Maka, terjadilah perang antara kesatria melawan raksasa yang disebut perang kembang. Dalam peperangan itu, para raksasa mati terbunuh.

Setelah perang kembang selesai, muncul satu adegan untuk mempersiapkan menuju *perang lakon* atau *perang brubuh*, yakni perang untuk memperebutkan sesuatu yang menjadi inti cerita. Misalnya, perang untuk memperebutkan wahyu, untuk memperebutkan istri, dan sebagainya.

Sebelum pertunjukan selesai (*tancep kayon*), kerajaan yang merasa kalah atau tidak mendapatkan wahyu tidak mau menerima kekalahannya. Akibatnya, mereka mengadakan penyerangan terhadap tokoh yang berhasil atau tokoh yang menjadi lakon. Perang seperti ini disebut dengan istilah perang *amuk-amukan* 'saling me-

ngamuk'. Setelah para penyerang itu dapat dipatahkan, segera diadakan adegan *tancep kayon*. Pertunjukan selesai.

### C. Analisis

Sebelum berbicara tentang formula dan tema terlebih dulu disampaikan sinopsis lakon "Pandhawa Pitu". Sinopsis tersebut dimaksudkan agar dapat diketahui bagaimana dalang menyusun tema dan formula-formula yang digunakan dalam melakonkan wayang tersebut.

1. Sinopsis Lakon *Pandhawa Pitu*  
Raden Bima atau Bratasena bermaksud menjabarkan sebuah ilmu rahasia yang bernama Sastrajendra Hayuningrat kepada saudara-saudaranya. Karena itu, ia mengundang Kresna dan Setyaki untuk bergabung agar *pandhawa* genap menjadi tujuh orang. Tindakan Bima ini menyebabkan geger di Kahyangan Jonggring Saloka. Akibatnya, gunung-gunung meledak, air laut mendidih, dan Kahyangan menjadi huru-hara. Karena itu, Dewa di Kahyangan marah dan hendak menghukum Bima. Maka dipanggillah Bima ke Kahyangan untuk mempertanggungjawabkan perbuatannya. Kepergian Bima ke Kahyangan diikuti oleh saudara-saudaranya. Mereka ikut masuk ke Kawah Candradimuka 'kawah tempat penyiksaan' bersama Bima. Maka, ketujuh orang tersebut masuk ke dalam kawah tersebut sehingga air kawah menjadi tumpah.

Berita tentang dihukumnya para Pandhawa itu tercium oleh Batari

Durga, ibu dari Dewa Srani. Maka, ia menyuruh putranya, Dewa Srani, untuk mencuri istri Arjuna untuk diperistri. Usaha Dewa Srani tidak berhasil karena ketika ia sampai di keputren, seluruh istri Arjuna telah pergi menuju ke Kahyangan Jonggring Saloka untuk membebaskan Pandhawa.

Kepergian istri-istri Arjuna karena campur tangan Semar. Semar memberitahukan kepada Sembadra, istri Arjuna, bahwa suaminya beserta para Pandhawa dihukum oleh Dewa karena telah melakukan kesalahan besar. Semar meminta Sembadra agar ia membebaskan suaminya dan para Pandhawa. Dalam usahanya itu, Sembadra berubah menjadi raksasa dengan nama Badrayaksa. Sementara itu, Srikandi, istri Arjuna yang lain, berubah wujud menjadi raksasa bernama Kandhiyaksa. Mereka berdua berhasil mengalahkan para dewa di Kahyangan. Para dewa menjadi kebingungan dan lari tunggang-langgang. Mereka terpaksa meminta tolong para Pandhawa untuk melawan dua raksasa yang sedang mengamuk. Bima bersedia membantu para dewa asalkan orangtuanya, Pandu Dewanata, dimasukkan ke dalam surga. Permintaan Bima pun dituruti dan para Pandhawa berhasil mengalahkan para raksasa jadian itu. Maka berkumpullah para Pandhawa dalam keadaan bahagia.

### 2. Tema

Cerita di atas oleh Ki Dalang dimunculkan dalam beberapa tema yang sudah melekat di benaknya. Di

dalam wayang, setiap tema tidak harus muncul dalam bentuk adegan atau jejer, melainkan cukup diterangkan lewat *pocapan*; keterangan' dalang secara monolog. Misalnya, datangnya Raden Gatotkaca di Kerajaan Dwarawati tidak ditayangkan lewat layar atau kelir, tetapi cukup diterangkan lewat *pocapan* dalang saja. Cerita yang seperti itu disebut dengan istilah *jejer gedhongan*. Untuk lebih jelasnya lakon 'Pandhawa Pitu' terdiri atas delapan tema mayor seperti urutan berikut :

#### a. *Jejer Kerajaan Dwarawati.*

Kerajaan Dwarawati kedatangan tamu dari Pringgadani Raden Gatotkaca. Dalam pembicaraan itu, Gatotkaca meminta agar Kresna dan Setyaki bersedia datang ke Amarta untuk memenuhi undangan ayahnya, Bima. Tema mayor itu diikuti oleh tema minor: (1) selingan tokoh Limbuk dan Cangik, (2) adegan di luar istana, (3) Pemberangkatan Prajurit ke Amarta, (4) perang ampyak 'perang berebut jalan'.

#### b. *Jejer kraton Timbul Malaya.*

Raja Dewa Srani dihadang oleh ibunya, Batari Durga, patih, dan para bupati. Yang dibicarakan dalam pertemuan itu adalah bahwa Dewa Srani bermaksud mencuri salah satu istri Arjuna atau istri Yudistira.

#### c. *Perang gagal.*

Perang antara prajurit Dwarawati dan Timbul Malaya yang dimenangkan oleh prajurit Dwarawati.

- d. *Jejer di pertapaan Wukir Ratawu.* Bagawan Abiyasa dihadap oleh Raden Abimanyu. Abimanyu diberitahu bahwa orangtuanya akan mendapat cobaan dari Dewa yang dilanjutkan dengan: (1) gara-gara, (2) perang kembang, yaitu: perang antara Abimanyu dan raksasa.
- e. *Jejer Sintren*  
Adegan di Kahyangan Jonggiring Saloka : Batara Guru memerintahkan kepada Narada untuk menghukum Bima, (b) Adegan Kerajaan Amarta. Para Pandhawa ditambah Kresna dan Setyaki berkumpul. Pada saat itu, Bima menjabarkan Sastra Jendra kepada mereka. Dewa Sang Hyang Narada datang menjemput Bima untuk dibawa ke Kahyangan. Para Pandhawa ikut menyusul ke Kahyangan, (c) Adegan di Madukara: Istri Arjuna bermaksud membebaskan para Pandhawa. Mereka mengubah dirinya menjadi Raksasa.
- f. *Perang Brubuh*  
Pandhawa dimasukkan ke dalam Kawah Candradimuka. Kemudian datanglah dua raksasa yang menyerang Kahyangan untuk membebaskan Pandhawa. Tema minor meliputi: (1) Adegan di Kawah Candradimuka: para Pandhawa didatangi Batara Guru dan meminta agar Pandhawa membantu para dewa untuk mengalahkan dua raksasa. Dalam acara itu, Bima meminta agar ayahnya Pandu Dewanata, dan ibunya, Madrim, dimasukkan ke dalam Surga. Dewa menyanggupinya.

- g. *Jejer Dewi Durga dan Dewa Srani, putranya.*

Dalam acara itu, Durga meminta agar Dewa Srani mencuri Sembadra untuk dijadikan istri. Tema minornya adalah: (2) Dewa Srani menyerang Amarta untuk mencuri Drupadi. (3) Perang antara prajurit Amarta melawan Timbul Malaya. Prajurit Timbul Malaya kalah.

- h. *Tancep Kayon.*

### 3. *Formula dalam lakon Pandhawa Pitu*

Lakon wayang "Pandhawa Pitu" tidak masuk dalam pakem maka dalam penayangannya harus dibutuhkan kreativitas dalang. Di dalam menciptakan lakon wayang yang tidak ada pakemnya, dalang tidaklah merasa kesukaran karena ia sudah mempunyai formula yang setiap saat dapat digunakan. Oleh karena adanya formula itulah, dalang selalu dapat melakoni cerita wayang dengan lancar, seperti halnya melakoni cerita "Pandhawa Pitu". Dengan bermodal formula dan didukung oleh tema-tema (baik tema minor atau minor) yang berada di benaknya, Ki Dalang dapat mendalang dengan mudah tanpa mengalami hambatan." Di dalam wayang, formula yang harus dikuasai dalang itu beraneka ragam seperti formula yang dipakai untuk merangkai cerita, formula yang digunakan untuk menempatkan dialog antar-tokoh, formula yang berupa penyela dalam cerita, dan sebagainya.

- a. Formula yang berupa kata, ga-

bungan kata, dan kelompok kata Formula yang terdapat di dalam cerita wayang ialah penggunaan "kata" dan "kelompok kata khusus". Yang dimaksud dengan "kata dan kelompok kata khusus" ialah unsur-unsur bahasa yang sewaktu-waktu dapat difungsikan oleh dalang untuk menceritakan peristiwa tertentu yang berulang. Peristiwa tertentu yang berulang ini, barangkali dapat disamakan dengan istilah *tema* Lord.

Kata dan kelompok kata khusus yang dimaksud itu, antara lain, berupa: ungkapan-ungkapan para tokoh cerita, kata-kata yang dipakai untuk mengawali adegan/jejer, mengakhiri adegan, serta memisahkan di antara dua adegan. Di samping itu, kata dan kelompok kata khusus juga dipergunakan untuk melukiskan suasana, untuk menggambarkan situasi.

- 1) Formula yang berupa ungkapan para tokoh

Tokoh dalam wayang itu bermacam-macam. Oleh karena itu di dalam dialog, dalang harus pandai menempatkan posisi tokoh tersebut Misalnya, jika pendeta yang berbicara selalu diawali dengan kata-kata *hong wilaheng sekarang bawana langgeng* 'wahai bunga dunia abadi', *hong wilaheng mangawigena mastu sidham sekarang bawana* 'wahai bunga dunia'. Dalam lakon Pandhawa Pitu (selanjutnya disingkat PP), kata-

kata khusus tersebut disampaikan oleh Abiyasa kepada cucunya Abimanyu.

Selanjutnya, jika ksatria yang berbicara diawali dengan *jagad dewa bathara, wase-saning jagad* 'dewa dan batara penguasa dunia', *amit-amit pasang kalimat tabik*, dan sebagainya. Dalam lakon PP, kata-kata seperti itu disampaikan oleh Kresna, Arjuna, Jika yang berbicara tokoh raksasa, selalu diawali dengan kata *bojleng-bojleng iblis laknat padha regejegan, E..E...* Dalam lakon PP, ungkapan semacam itu disampaikan oleh raksasa Gendirpenjalin kepada Abimanyu.

Jika tokoh marah di dalam peperangan ia mengucapkan *sura mrata jaya mrata* 'saya menang saya yang unggul'. Dalam lakon PP, ungkapan seperti itu disampaikan oleh Setyaki ketika dapat mengalahkan Dewayaksa, prajurit dari tunggul Malaya. Di samping itu, Abimanyu juga mengucapkan kata-kata tersebut ketika ia bisa membunuh raksasa Kala Srenggi.

- 2) Formula yang berupa Rentetan Cerita

Yang dimaksud rentetan cerita adalah rangkaian peristiwa dari satu babak ke babak berikutnya. Untuk menerangkan kaitan itu, dalang biasanya menggunakan kata-kata

untuk merangkainya agar tampak lancar. Kata-kata yang berupa ungkapan untuk membuka jejer yang pertama kali seperti *Swuh rep data pitana...* Untuk ungkapan kata yang seperti itu semua dalang pasti mengucapkannya. Berikut ungkapan kelompok kata tersebut di dalam lakon PP. *Swuh rep data pitana, Anenggih pundi ta nagari ingkang kaeka adi dasa purwa. Adi siji, dasa sepuluh purwa wiwitan. Tetela amung praja Dwarawati amung anggana raras.*

'*Swuh rep data pitana*, yaitu di manakah negara yang tampak adi dasa purwa. Adi satu, dasa sepuluh, purwa permulaan. Tampak hanya Kerajaan Dwarawati yang damai'

Selanjutnya, penggunaan kata-kata seperti, *mangkono wijiling pangandika* 'demikian keluar perkataan' (ungkapan untuk memulai dialog), *lah ing kana ta wau*, 'lah seperti tadi', *wauta* 'demikianlah', *sinigeg kang ana ing jronming dhatulaya* 'diputus yang ada di istana', *Sinigeg kang ana madyaning palagan* 'diputus yang ada di peperangan, *nengna gantya kawuwusa* 'perhatikan berganti yang diceritakan' (ungkapan untuk mengakhiri cerita menuju ke adegan berikutnya), *sabet byar*

*katalika wau, anenggih gentya kang cinarita* 'yaitu berganti yang diceritakan' (kata-kata untuk membuka adegan), *paripurna denira...* berakhir'. (ungkapan untuk selainya acara).

Di bawah ini diperlihatkan contoh penggunaan kata dan kelompok kata khusus. Kata dan kelompok kata ini dipergunakan dalang untuk melukiskan perjalanan prajurit Dwarawati

*Wauta, budhal sajuru-juru untaping wadya kang saking negari Dwarawati. Mancawarna titiha ning para sentana kang saking nagari Dwarawati. Ana kang nitih rata, turangga, hesthi, joli jumpana myang tandhu.*

'Demikianlah, berangkat bersama-sama prajurit dari negeri Dwarawati. Aneka ragam kendaraan prajurit dari Dwarawati. Ada yang naik kereta, kuda, gajah, joli, jumpena dan tandu'.

Contoh penggunaan kata dan kelompok kata khusus untuk melukiskan keadaan di padhepokan dapat dilihat pada pendeskripsian padhepokan Wukir Ratawu, tempat kediaman Begawan Abiyasa, seperti berikut ini.

*Sinigeg kang ana madyaning palagan, nengna gantya kawuwusa. Kang wonten pucaking aldaka, Bagawan Abiyasa nedheng leng-*

*gah bale pacrabakan kaadhep kang putu Raden Angkawijaya. Nge-muti pandhita linangkung dhasar wus misuwur ngambar gandane.*

'Terhenti yang berada dalam peperangan, ganti yang dibi-carakan. Yang ada di pucuk gunung, Begawan Abiyasa sedang duduk di Bale Pacrabakan di-hadap cucu Raden Angka-wijaya. Mengingat Pandita sakti, dasar sudah terkenal harum namanya.'

a. Formula yang berupa Suluk

Di dalam wayang, terdapat pendendangan dari dalang yang berupa penyela cerita yang disebut suluk. Suluk itu berupa rangkaian kata-kata atau kelompok kata yang berfungsi sebagai penyela cerita. Dari segi makna dan rangkaian lakon cerita dalam wayang, keberadaan suluk tidak menunjukkan ketergantungannya. Meskipun demikian, di dalam wayang harus ada suluk. Meskipun tidak mempengaruhi jalannya cerita, pendendangan suluk diatur oleh konvensi yang mapan. Misalnya, suluk di awal cerita berbeda dengan suluk di tengah malam, suluk saat akan berbicara penting berbeda dengan suluk di kala akan terjadi peperangan.

Di bawah ini suluk yang menerangkan bahwa tokoh merasa terkejut karena terjadi peristiwa yang tidak diinginkannya, yakni Batara Guru terkejut karena Kahyangan diserang oleh dua raksasa sakti sehingga semua dewa

kalah. Pada saat terkejut itulah muncul suluk seperti berikut ini.

*Hanjrah kang puspitaningrum, katiyuping samirana mrik, O—  
Sekar gadhung,  
Kongas gandanira, E—  
Maweh raras renaning driya, E—*

*'menyebar sang bunga-bunga'  
'tertiup angin semerbak, O—'  
'tampak baunya, E—'  
bunga gadhung'  
'membuat tenang tenteram di hati E.'*

Sementara itu, suluk di bagian awal berbeda dengan suluk di bagian tengah. Berikut ini salah satu contoh suluk di awal cerita.

*kontak utamaning katong,  
Kretartanireng budaya, O  
Nggung ngenaki tyasing dasih, O  
Tetela malading kayun,  
nalendra mbeg mertotama,  
katitik sri Palgunadi, E  
Paranggalung prajanira, O, E  
O., E...'  
Mankana ta sira prabu, O, .E  
Yun sumiweng sang Arjuna,  
legawa srahken dayinta,  
sukeng tyas yen tinampiya, E-  
Sukeng tyas yen tinampiya, E-, E-*

*'diantar utamanya raja'  
raharjanya budaya'  
'membuat enak hati hamba'  
'tampak membakar semangat'  
'raja berwatak utama'*

*'tertera Sri Palgunadi, E...'  
'Paranggalung negaranya,  
'Demikianlah Sang Raja, O., E...'*

'Hendak memperanak Arjuna,'  
'rela serahkan tangannya'  
'senang hati jika diterimanya, E...'  
'senang hati jika diterima, E...'

Suluk untuk memberi tanda adanya kesusahan dapat dilihat seperti kutipan berikut.

0—,0—

Sang prabu Arimurti hanggung  
sungkaweng tyas, 0—, 0—  
Dahat rodah ing panggalih, 0—, 0—  
mulat ing harinta,  
sang prabu Yudhistira, E—  
tan seged ngandika, 0—  
waspa dres marawayan,  
Werkudara anjethung,  
Arsa yoga brata.

'O...O...

Sang Prabu Kresna sangat susah  
di hati, O..., O...  
sangat susah di hati, O..., O...  
melihat adinya,  
sang Prabu Yudistira, E...  
tak bisa bicara, O...  
air mata deras mengalir  
Werkudara semadi  
akan tapa brata'

Suluk sebagai tengara akan terjadinya peperangan dapat dilihat pada kutipan berikut.

Bumi gonjang-ganjing langit  
kelap-kelap,  
katon lir kinancang alis,  
risang maweh gandrung,  
sabarang kadulu wukir moyag-  
mayig, E—  
Sigra bala kang tumingal,  
Prang campuh sami medali, 0—  
lir thathit wileting gada,  
'bumi bergoyang-goyang,

langit berkerlip  
tampak seperti tertali di alis,  
yang memberikan rasa cinta  
semua terlihat gunung  
bergoyang-goyang  
segera prajurit yang tampak  
perang tanding semuanya,  
O...ibarat cahaya dari gada.'

Suluk akan keluar tokoh raksasa  
dapat dilihat seperti berikut.

Buta pandawa tata gati wisaya  
hindriyaksa sara maruta,  
pawana margane samirana, 0—  
warayang panca bayu,  
Gulingan pandhawa,  
gulingan pandawa  
wisikan lelima, E—

Dari beberapa macam suluk yang diterangkan di atas, suluk jugalah laras *pathet nem* tampak frekuensinya paling tinggi. Artinya, di dalam sekali mendalang, suluk tersebut dipakai lima kali. Di samping itu, suluk ada-ada Mataraman jangkep juga dipakai berulang-ulang.

#### D. Penutup

Di dalam dunia pewayangan, lakon wayang yang sebelumnya sudah diabadikan dalam bentuk tulis sudah memiliki pakem. Dalam hal itu, dalang akan melakonkan wayang berdasarkan pada pakem yang sudah ada sebelumnya. Sementara itu, cerita wayang yang tidak didasarkan pada pakem disebut dengan istilah "lakon carangan". Di dalam wayang, cerita "Pandhawa Pitu" dapat dikategori-

kan sebagai lakon carangan, artinya, lakon tersebut tidak ditulis secara baku, melainkan membutuhkan kreativitas dalang. Oleh karena itu, jika ditinjau dari pola lakon yang ditampilkan, lakon "Pandhawa Pitu" termasuk dalam pola atau konvensi yang mapan atau lengkap. Artinya, pola cerita tersebut sesuai dengan konvensi lakon wayang yang umum.

Berdasarkan teori formula, di dalam lakon "Pandhawa Pitu" banyak ditemukan kata atau kelompok kata khusus. Kata dan kelompok kata khusus dimaksud sangat berguna bagi dalang karena dengan adanya kata-kata dan kelompok kata tersebut, dalang dengan mudah dapat melakonkan wayang dengan baik dan lancar. Kata dan kelompok kata khu-

sus tersebut berupa kata-kata kunci dari masing-masing tokoh dan berupa ungkapan untuk menghubungkan satu adegan ke adegan berikutnya. Kata dan kelompok kata khusus tersebut menurut Lord disebut formula. Di samping itu, kelompok kata khusus tersebut juga berupa rangkaian kata-kata yang dilagukan atau didendangkan yang di dalam pewayangan disebut suluk.

Di samping menguasai formula, dalang juga menguasai tema. Istilah tema dalam pengertian ini lebih ditekankan pada garis besar cerita atau adegan-adegan yang penting dalam cerita. Karena sudah menguasai tema atau garis besar cerita dan menguasai formulanya, dalang dapat melakonkan wayang dengan baik.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Atmadja, Wira. 1954. "Kasusastran Pinathok ing Pedhalangan". Dalam *Panyebar Semangat*, Nomor 22/6 Februari.
- Bascom, R. William. 1965. "Four Function for Folklore" *The Study of Folklore*. University of California at Berkeley: Prentice-Hall.
- Danandjaya, James. 1991. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Grafitipers.
- Finnegan, Ruth. 1992. *Oral Traditions and the Verbal Arts: A Guide to Research Practices*. New York: Routledge.
- Isma'un, Banis dan Martono. 1989. *Peranan Koleksi Wayang dalam Kehidupan Masyarakat*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Lord, Albert B. 1981. *The Singer of Tales*. Cambridge. Harvard University Press.